# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* dan sebagai ancaman kesehatan masyarakat yang terus-menerus karena sejumlah alasan biologis dansosiologis yang kompleks*(Global Tuberculosis Report' 2019).*

Berdasarkan data dari *WHO (2019).* Angka kejadian TB adalah 391 dari 100.000 penduduk. Ada 5negara dengan kasus tertinggi yaitu yang pertama di negara India dengan kasus TB 2.790.000 kasus, Yang kedua di negara Indonesia dengan kasus TB 1.020.000 kasus, Yang ketiga di negara China dengan kasus TB sebanyak 895.000, yang ke empat dinegara Fillipina dengan kasus sebanyak 573.000 kasus, yang kelima di negara Pakistan dengan kasus TB sebnyak 518.000 kasus.

Jumlah kasus baru TB di Indonesia di tahun 2017. Berdasarkan dari jenis kelamin, pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Data kasus TBC di Indonesia berdasarkan jenis kelamin tahun 2017 perempuan sebanyak 175.696 untuk laki-laki 245 298. Dan untuk berdasarkan struktur populasi tuberculosis, populasi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan populasi perempuan.Begitupun yang terjadi pada negara-negara lain, dikarenakan laki-laki lebih terpapar oleh faktor resiko Tuberkulosis misalnya merokok dan adanya ketidakpatuhan minum obat. Survei inimengemukakan bahwa dari seluruh partisipasi laki-laki yang merokok sebanyak 68,5% dan partisipasi perempuan yang merokok hanyalah 3,7%.*(Kemenkes RI 2018)*

Hasil riset daerah (Riskesdas) Di Provinsi Gorontalo, angka penemuan kasus penderita tuberkulosis paru tahun 2016 sebanyak 92,72%, tahun 2017 sebanyak 84,8% dan tahun 2018 sebanyak 44%, Proporsi angka kesembuhan (Succes Rate) tahun 2016 sebesar 93,7%, tahun 2017 sebesar 96,8% *(Dinkes Provinsi Gorontalo, 2018)*

Kesembuhan pasien tuberkulosis ini dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah umur, tingkat pendidikan, status gizi, faktor lingkungan

dan kepatuhan pasien dalam minum obat. Umur adalah berhubungan dengan metabolisme tubuh termasuk dalam proses penyerapan obat ketika umur semakin tua maka metabolisme tubuh akan menurun, pendidikan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kesehatan seseorang. Untuk status gizi pada orang dengan berat badan kurang akan mempunyai risiko terhadap penyakit infeksi, orang yang mempunyai berat badan di atas ukuran normal akan mempunyai risiko penyakit degenerativ.

Sedangkan untuk kondisi lingkungan yang lembab karena kuman TB berkembangbiak dengan baik pada lingkungan gelap dan lembab, untuk Kepatuhan minum obat ini diartikan sebagai perilaku pasien untuk minum obat sesuai dengan jenis, dosis, cara minum, waktu minum dan jumlah hari minum obat yang sesuai dengan pedoman nasional penanggulangan TB kepatuhan minum obat juga akan memepengararuhi angka kesembuhan pada penderita tuberculosis meningkat, sedangkan kematian pada penderita tuberkulosis menurun dan kekambuhan menurun sehingga penyakit TB paru cepat untuk disembuhkan*(Widiyanto, 2017)*

Kepatuhan minum obat sangat berpengaruh pada kesembuhan tuberkulosis karena kepatuhan terhadap pengobatan TB adalah masalah yang kompleks dan dinamis karena dipengaruhi oleh banyak faktor.Kajian ini telah mengidentifikasi berbagai faktor yang ditemukan mempengaruhi ketidakpatuhan terhadap obat TB.Pengaruh faktor-faktor ini secara individu dan dalam kombinasi mungkin berbeda dari satu pengaturan sosial atau geografis ke yang lainnya.Manajer layanan kesehatan perlu mempertimbangkan faktor yang mendasari ketidakpatuhan terhadap pengobatan TB di pengaturan lokal (idealnya menggunakan bukti yang tersedia secara lokal) ketika mereka merancang dan menerapkan intervensi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru, dapat terkait dengan karakteristik diri (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan dan tingkat pendidikan) dan persepsi pasien tuberkulosis terhadap kepatuhan pengobatan tuberkulosis. Apabila keinginan pasien untuk sembuh berkurang, persepsi pasien tentang pengobatan tuberkulosis akan berespon negatif sehingga kepatuhan pasien TB menjadi tidak teratur dalam menyelesaikan pengobatannya

Penelitiian yang dilakukan oleh *(Kastien-Hilka et al., 2017)* yang berjudul *Association Between Health-Related Quality Of Life And Medication Adherence In Pulmonary Tuberculosis In South Africa* mengatakan bahwa Kepatuhan yang tinggi saat memulai pengobatan secara positif terkait dengan peningkatan kecemasan dan depresi setelah pengobatan 6 bulan. Penilitian yang dilakukan *(Du et al., 2020)* yang berjudul *Determinants of Medication Adherence for Pulmonary Tuberculosis Patients During Continuation Phase in Dalian, Northeast China* mengatakan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis tidak terlalu tinggi dan memang dipengaruhi oleh faktor yang beragam dan kompleks yang melibatkan karakteristik sosiodemografi, faktor pengobatan, pengetahuan tentang TB, kesehatan mental, dan karakteristik perilaku.

Status nutrisi sangat penting dengan kesembuhan penyakit tuberculosis dikarenakan beberapa alasan termasuk dengan peningkatan nafsu makan, dan untuk memenuhi kebutuhan energi pada pasien tuberculosis yang sudah berkurang *(Harjatmo, titus priyo, pari, holil M, wiyono, 2017).*Penelitian yang dilakukan *(Gurung et al., 2018)*yang berjudul *Dietary Practice and Nutritional Status of Tuberculosis Patients in Pokhara: A Cross Sectional Study* Penelitian ini mengatakan bahwa sekitar seperlima pasien TB tidak mengonsumsi kalori dalam jumlah yang cukup sesuai dengan AKG. frekuensi makan per hari, jenis TB, dan status gizi selama registrasi ternyata berhubungan dengan status gizi terkini. Perbedaan statistik antara rata-rata BMI saat pendaftaran dan BMI terkini dan rata-rata berat badan saat pendaftaran dan berat badan saat ini.

Penelitian yang dilakukan *(Niki et al., 2020)* dengan judul *Nutritional Status Positively Impacts Humoral Immunity Against Its Mycobacterium Tuberculosis, Disease Progression, And Vaccine Developmen*t mengatakan bahwa hubungan antara nutrisi serum parameter dan parameter klinis pada pasien TB menunjukkan kadar albumin serum dan kadar CRP berkorelasi negatif sebelum pengobatan. Kami juga mengamati penurunan kadar LDL serum pada pasien TB setelah pengobatan. Temuan ini dapat memberikan wawasan tentang peran lipid serum dalam respon imun host terhadap infeksi micobakterium tuberkulosis. Selanjutnya meningkatkan status gizi dapat meningkatkan kemanjuran vaksinasi.

Berdasarkan uraian diatas, penyembuhan tuberkulosis dipengaruhi oleh beberapa factor untuk, dua diataranya yaitu kepatuhan minum obat dan status nutrisi.Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Kepatuhan Minum Obat & Status Nutrisi Dengan Kesembuhan Tuberculosis (Studi Literatur)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan data dari WHO (2019). Angka kejadian TB adalah 391 per 100.000 penduduk.
2. Data kasus TBC di Indonesia berdasarkan jenis kelamin tahun 2017 pada perempuan sebanyak175.696untuk laki-laki 245 298. (Kemenkes RI 2018)
3. Hasil riset daerah (Riskesdas) Di Provinsi Gorontalo, angka penemuan kasus penderita tuberkulosis paru tahun 2016 sebanyak 92,72%, tahun 2017 sebanyak 84,8% dan tahun 2018 sebanyak 44% (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2018)
4. Berdasarkan data diatas Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.
5. Status nutrisi sangat penting dengan kesembuhan penyakit tuberkulosis dikarenakan beberapa alasan termasuk dengan peningkatan nafsu makan, dan untuk memenuhi kebutuhan energy pada pasien tuberkulosis yang sudah berkurang (Harjatmo, titus priyo, pari, holil M, wiyono, 2017)

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian, bagaimana Hubungan Kepatuhan Minum Obat & Status Nutrisi Dengan Kesembuhan Tuberkulosis?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Diketahuinya HubunganKepatuhan Minum Obat & Status Nutrisi dengan Kesembuhan pasien Tuberkulosis berdasarkan pendekatan studi literatur review.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Toritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta menjadi landasan teori tentang penyakit Tuberkulosis dan menjadi dasar dalam membandingkan teori yang sudah ada sebelumnya.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi institusi pendidikan

   Diharapkan hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai masukan tentang penelitian *literature review* dikeperawatan memenuhi status nutrisi dengan kesembuhan tuberkulosis

2. Manfaat mahasiswa

   Diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran dan dapat menjadi suatu acuan dalam menyusun teori tentang Hubungan Kepatuhan Minum obat & status Nutrisi Dengan Kesembuhan Tuberkulosis

3. Manfaat Penelitian selanjutnya

   Diharapkan penelitian ini bisa menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk meningkatkan prosesKepatuhan Minum Obat & Status Nutrisi Dengan Kesembuhan Tuberkulosis.